



Kontribusi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Terhadap Pendidikan Islam di Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, 1938-1973

The Contribution of the Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara to Islamic Education in Sibuhuan, Padang Lawas Regency, 1938-1973

Rapita Sari Nasution*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Yusra Dewi Siregar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Pesantren Sheikh Muhammad Dahlan Aek Hayuara, founded in 1938 by Sheikh Muhammad Dahlan Hasibuan, is recognized as the oldest Islamic boarding school in Padang Lawas district and the progenitor of all *pesantren* in Sibuhuan. This study explores the historical development and contributions of this *pesantren* to Islamic education and broader societal dimensions including economics, religion, social life, and the struggle for independence in Sibuhuan. Employing a qualitative research approach, data were gathered through interviews, field observations, and documentation, complemented by a literature review encompassing books, archival materials, institutional documents, and relevant scholarly sources. The findings reveal that the *pesantren* has played a pivotal role in shaping Islamic education in the region, having produced numerous Islamic scholars and community leaders across various sectors. Its existence not only laid the foundation for the emergence of other *pesantren* but also contributed significantly to the educational, religious, and sociocultural landscape of Padang Lawas. The *pesantren's* legacy continues to influence Islamic learning and community empowerment, confirming its status as a central institution in the historical and educational narrative of Sibuhuan.

ARTICLE HISTORY

Received 04/06/2025
Revised 18/06/2025
Accepted 25/06/2025
Published 10/07/2025

KEYWORDS

Pesantren; Syekh Muhammad Dahlan; Islamic education; Aek Hayuara; Sibuhuan; Padang Lawas.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ rapita.0602211003@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11347>

PENDAHULUAN

Islam hadir di Indonesia dengan menggunakan cara-cara tanpa kekerasan dan toleransi yang tinggi antara para pendukung dan penentang agama-agama baru dan agama-agama yang sudah lama ada (Hindu-Buddha) (Auliahadi & Nofra, 2019). Banyak rakyat yang awalnya beragama Hindu menganggap agama Islam sebagai agama yang lebih baik, hal ini dikarenakan Islam tidak memandang adanya tingkatan atau perbedaan sosial (sistem kasta). Di Indonesia, Islam mulai masuk pada abad ketujuh Masehi dan mengalami kemajuan yang signifikan pada abad ketiga belas (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Penjelasan mengenai proses masuknya Islam ke wilayah Sumatera, khususnya bagian utara, dapat ditelusuri dari keberadaan makam seorang Muslimah di Lera, dekat Surabaya, yang menjadi salah satu bukti awal kehadiran Islam di Nusantara (Mailin, 2016). Kawasan Sumatera Utara, termasuk Padang Lawas, menjadi wilayah penting dalam proses ini karena posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional, terutama melalui Selat Malaka.

Pendirian desa-desa pesisir yang inklusif terhadap masyarakat kecil menjadi awal ekspansi Islam di Sumatera Utara, mendorong interaksi dagang di wilayah Melayu dengan pedagang Arab, Persia, dan India melalui Selat Malaka sejak abad ke-7. Hubungan komersial ini turut memperkenalkan agama dan budaya Islam ke dalam bahasa Melayu. Dibandingkan dengan Pasai, proses pengenalan Islam di Sumatera Utara berlangsung lebih singkat karena komunitas pesisir timur telah lebih dahulu terpengaruh oleh interaksi dagang tersebut.

Kerajaan Haru yang muncul pada abad ke-13 M merupakan hasil dari penyebaran Islam, dengan pusat kekuasaan di Kota Cina atau Kota Rintang, Hamparan Perak, di delta Sungai Deli. Wilayah dataran tinggi seperti Karo, Simalungun, Dairi, dan sebagian Tanah Batak mulai tersentuh Islam pada abad ke-16 dan 17 (S. H. Harahap & Siregar, 2024). Setelah Aceh tidak lagi menjadi pusat kekuatan Islam di Asia Tenggara, serangan terhadap Haru dari Aceh memicu perubahan politik dan lahirnya kerajaan-kerajaan Melayu bercorak Islam seperti Deli, Asahan, Langkat, dan Serdang pada abad ke-17 yang aktif menyebarkan Islam (Sari et al., 2024).

Secara geografis, Tapanuli Selatan berada di kawasan perbukitan yang membentang dari Aceh hingga Lampung bagian selatan. Pembentukan kampung (*huta*) baru didorong oleh konsensus para pemimpin adat. Setiap *huta* dipimpin oleh Raja Pamusuk atau Raja Panusunan Bulung yang dibantu seorang raja lainnya (R. K. Harahap, 2013). Islam di Tapanuli berkembang pesat pasca-Perang Padri (1803–1821), yang bukan hanya berlatar agama tetapi juga politik dan ekonomi. Ulama Pagaruyung saat itu berupaya menegakkan ajaran Islam sesuai *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Konflik ini mempertemukan suku Minang, Mandailing, dan Batak, meninggalkan jejak heroik dan traumatis. Gerakan Padri kemudian menyebar ke wilayah Tapanuli, dimulai dari Mandailing dan menjangkau Huta Na Godang, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, hingga Marancar. Dalam ekspansi ini, banyak desa dibakar, ternak dirampas, dan penduduk—terutama perempuan—mengalami kekerasan. Tawanan perang disiksa, dan sebagian direkrut serta dilatih menjadi prajurit di Bukit Pamelean, Sipirok (A. W. H. Harahap et al., 2024).

Islamisasi di wilayah Padang Lawas berlangsung secara bertahap melalui peran para ulama, pedagang, dan tokoh tarekat. Kesultanan Aru Barumun menjadi salah satu pusat perkembangan Islam di kawasan ini, terutama pada masa kepemimpinan Sultan Malik Al-Mansyur (1459–1462), yang merupakan putra dari Malik As-Saleh dari Kesultanan Pasai (Siregar et al., 2023). Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah masyarakat Muslim, pembangunan masjid, dan munculnya lembaga pendidikan Islam tradisional.

Salah satu bentuk kelembagaan Islam yang berkembang pesat di wilayah ini adalah pondok pesantren. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berakar kuat dalam masyarakat dan berkembang jauh sebelum sistem pendidikan formal modern diperkenalkan. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal para santri (Mahmudi, 2019).

Terdapat berbagai sudut pandang mengenai latar belakang dan sejarah perkembangan pesantren. Pertama, pesantren dipandang sebagai bentuk awal dari proses pengambilalihan dan transisi sistem pendidikan di Nusantara. Kedua, pesantren berasal dari akar dan tradisi Islam yang kuat, yang terikat erat dengan kelompok sufi dan struktur tarekat. Ketiga, menurut Dhofier yang mengutip pendapat dari Claude Guillot dan Ludwig Kalus, pondok pesantren telah ada di Nusantara sejak abad ke-13 hingga abad ke-17 Masehi.

Sejumlah pesantren berdiri di Kabupaten Padang Lawas, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Pendirian pesantren di wilayah ini dilakukan oleh para ulama yang berjuang mendidik generasi Muslim, meskipun akses mereka terhadap sejarah dan pendidikan nasional pada masa penjajahan sangat terbatas (Fitriyah et al., 2018). Meskipun begitu, kontribusi mereka dalam memperkuat identitas keislaman dan pendidikan agama di wilayah terpencil seperti Sibuhuan sangatlah penting.

Dalam dinamika pendidikan Islam di Kabupaten Padang Lawas, pesantren memiliki posisi penting sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat. Di tengah arus perubahan sosial dan modernisasi, eksistensi pesantren tetap terjaga, membuktikan fleksibilitas dan daya tahannya sebagai institusi pendidikan Islam. Keberadaan pesantren yang telah berdiri sejak masa sebelum kemerdekaan menjadi bukti peran historisnya dalam mendidik generasi muda Muslim, terutama di wilayah-wilayah yang relatif jauh dari pusat perkembangan pendidikan formal negara.

Salah satu pesantren tertua di wilayah tersebut adalah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan, dikenal pula sebagai Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Muhammad Dahlan pada tahun 1938 dan berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 66, Padang Lawas, Sibuhuan (Rangkuti, 2024). Nama pesantren diambil dari nama pendirinya, dan kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh putranya, KH. Nukman Hasibuan, menggantikan Syekh Muktar Muda Nasution dari tahun 1973 hingga 1990. Pendirian perguruan tinggi IAI Padang Lawas serta pertumbuhan jumlah santri dan santriwati menjadi tonggak penting dalam sejarah pesantren ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Sibuhuan pada periode 1938–1973.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode sejarah, yang terdiri atas beberapa tahap seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan dalam mengungkap latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan serta kontribusinya dalam pendidikan Islam di wilayah Sibuhuan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap peristiwa yang dikaji, serta mengaitkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar pesantren.

Menurut Abdurrahman (2011), Penelitian Kualitatif dianggap lebih baru dibandingkan penelitian kuantitatif dan tentu saja, kedua jenis penelitian ini mempunyai kelebihan atau kekurangan bersama (Abdurrahman, 2011). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya melibatkan analisis. Dalam Penelitian Kualitatif, aspek 'proses' dalam penelitian dianggap jauh lebih signifikan daripada 'hasil' yang didapatkan. Maka dari itu, peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data menjadi salah satu prinsip yang utama. Hanya pada partisipasi peneliti terhadap proses pengumpulan dan menganalisis data, hasil penelitian dapat dipercaya dan valid.

Dalam studi ini, digunakan pendekatan penelitian Kualitatif untuk mengatasi isu dengan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif. Metode pengumpulan data dalam studi ini mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara mendalam mengenai objek penelitian kepada informan, yaitu keturunan Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan, yang merupakan Pimpinan Pondok Pesantren dan wawancara juga dilakukan dengan para Guru juga Pimpinan Yayasan.

Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen, arsip pesantren, laporan, foto, artikel, surat kabar, serta buku yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi informasi dari wawancara, serta memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan pesantren dari waktu ke waktu. Seluruh data dianalisis melalui proses interpretasi yang disesuaikan dengan tahapan

metode sejarah, sehingga mampu merekonstruksi dinamika sosial dan kontribusi keilmuan pesantren secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara didirikan oleh seorang ulama karismatik bernama Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan, yang lahir di Desa Hasahatan Jae, Kecamatan Barumon pada tahun 1904 M. Ia berasal dari keluarga pedagang yang taat beragama; ayahnya bernama Haji Abdul Rahman Hasibuan dan ibunya Onga Siregar. Pendidikan formal pertama yang ia tempuh adalah sekolah dasar selama lima tahun, kemudian pada tahun 1920 ia melanjutkan pendidikan ke Pesantren Galanggang di mana ia berguru kepada Haji Muhammad Saleh Muktar. Setelah menamatkan pendidikan di Galanggang, ia melanjutkan studi ke Madrasah Aziziah di Tanjung Pura, Langkat. Setelah menyelesaikan pendidikan di dalam negeri, Syekh Muhammad Dahlan melanjutkan pendidikannya ke Makkah selama enam tahun (Rangkuti & Hasibuan, 2024).

Di Makkah, Syekh Muhammad Dahlan mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, serta ilmu alat seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, dan tafsir. Ia sempat ditawarkan untuk mengajar di Makkah, namun menolak karena panggilan orang tua dari kampung halaman. Ia kembali ke Indonesia pada tahun seribu sembilan ratus dua puluh enam. Sekembalinya dari Makkah, beliau menikah dengan seorang perempuan asal Portibi, Padang Bolak, dan dikaruniai empat orang anak: Haji Rusli, Haji Nukman Hasibuan, Hajjah Husni Hasibuan, dan Siti Alus Hasibuan.

Aktivitas dakwah dan pendidikan Syekh Muhammad Dahlan dimulai dengan mengajar di Madrasah Syariful Majelis di Galanggang Sibuhuan, tidak lama setelah kembali dari Makkah. Metode pengajarannya yang komunikatif dan materi pelajaran yang relevan membuat madrasah tersebut mengalami kemajuan pesat. Pada tahun 1937, ia sempat mengajar di Sekolah Agama Islam DEWI di Pematang Siantar. Barulah pada tahun 1938, ia mendirikan Madrasah *Jami'atul Muta'allimin* di Sibuhuan, yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara.

Pada awal berdirinya, Madrasah *Jami'atul Muta'allimin* beroperasi dengan sangat sederhana. Fasilitas yang tersedia hanya berupa rumah kayu sebagai tempat tinggal Syekh Muhammad Dahlan serta beberapa pondok kecil yang dibangun oleh para santri di atas lahan pribadi beliau seluas 15.000 meter persegi. Dalam tiga tahun pertama, jumlah santri sangat terbatas. Namun berkat ketekunan dan visi pendidikan beliau, partisipasi masyarakat mulai meningkat. Hal ini memungkinkan pendirian lebih banyak pondok dan pengembangan madrasah ke arah yang lebih terstruktur (R. K. Harahap, 2013).

Setelah wafatnya Syekh Muhammad Dahlan, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh murid sekaligus kader beliau, yaitu Syekh Mukhtar Muda. Dalam masa kepemimpinannya, terjadi perubahan nama dari Madrasah *Jami'atul Muta'allimin* menjadi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Perubahan nama ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian nama pendiri pesantren, serta mempertegas identitas lokal pesantren. Istilah "*Aek Hayuara*" berasal dari bahasa daerah; "*Aek*" berarti sungai dan "*Hayuara*" berarti pohon beringin. Penamaan ini mencerminkan letak geografis pesantren yang berada di dekat aliran sungai dan pohon beringin besar di sekitarnya (Wawancara dengan Fauzan, 15 April 2025).

Perubahan kepemimpinan dari Syekh Muhammad Dahlan kepada Syekh Mukhtar Muda membawa nuansa baru dalam pengelolaan dan arah pengembangan pesantren. Sebagai murid

langsung dari pendiri, Syekh Mukhtar Muda tidak hanya mewarisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga nilai-nilai perjuangan dan visi pendidikan yang telah ditanamkan sebelumnya. Ia berupaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang telah dibangun, sekaligus menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Di bawah kepemimpinannya, struktur kelembagaan pesantren mulai diperkuat. Sistem administrasi, kurikulum, dan tata kelola pendidikan diatur lebih sistematis. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran untuk menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi juga institusi pendidikan Islam yang mampu bersaing dan beradaptasi dalam konteks pendidikan nasional. Selain itu, peran alumni mulai dimaksimalkan untuk mendukung keberlanjutan pesantren, baik dalam aspek pengembangan jaringan maupun kontribusi sumber daya.

Kepemimpinan Syekh Mukhtar Muda juga ditandai dengan meningkatnya jumlah santri dan pengaruh pesantren dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Pesantren menjadi pusat pembinaan akhlak, ibadah, dan dakwah yang tidak terbatas hanya di lingkungan internal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas di Sibuhuan dan sekitarnya. Kegiatan pengajian umum, majelis taklim, dan pelatihan-pelatihan keislaman mulai rutin diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian sosial pesantren terhadap umat.

Dari sisi infrastruktur, upaya pembangunan sarana dan prasarana juga mulai digalakkan. Ruang belajar yang lebih layak, tempat ibadah yang representatif, dan pemukiman santri yang memadai menjadi prioritas dalam pengembangan fisik pesantren. Hal ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya kenyamanan dan kelayakan dalam mendukung proses belajar mengajar, sekaligus menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren ini. Masa kepemimpinan Syekh Mukhtar Muda dapat dilihat sebagai fase konsolidasi dan perluasan pengaruh. Ia berhasil menjaga kesinambungan nilai-nilai pendiri pesantren sambil merespons tantangan zaman. Transformasi nama pesantren menjadi bentuk simbolik dari transformasi institusional yang lebih luas, mencerminkan upaya menjaga akar sejarah sambil membuka diri terhadap dinamika sosial dan pendidikan yang terus berkembang.

Kontribusi Pendidikan Pesantren terhadap Transformasi Sosial Keagamaan di Sibuhuan, 1938–1973

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan membina kepribadian manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun fisik. Dalam konteks Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (Hidayat et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak menuju kemaslahatan hidupnya (Faiq & Rosyadi, 2021). Pendidikan Islam sendiri mengandung unsur pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia secara komprehensif, mencakup pembinaan akhlak, kecerdasan, dan ketaatan beragama (R. A. Nasution & Nasution, 2025).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pengajaran agama secara mendalam (*tafaqquh fi al-din*) dengan karakteristik utamanya adalah sistem asrama, kepemimpinan oleh seorang kiai yang karismatik, dan kehidupan bersama santri selama 24 jam (M. R. Nasution et al., 2022). Sistem pendidikan seperti ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan santri.

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan salah satu pesantren tertua di Sibuhuan dan bahkan di Kabupaten Padang Lawas. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang menonjol pada masa Kesultanan Barumun. Kehadirannya tidak hanya terbatas

sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah seperti Paringgonan, Latong, hingga Padang Bolak (Rangkuti & Hasibuan, [2024](#)).

Sebelum mendirikan pesantren, Syekh Muhammad Dahlan aktif mengadakan pengajian yang banyak menarik perhatian masyarakat. Dukungan masyarakat yang tinggi mendorong beliau untuk mendirikan Madrasah *Jami'atul Muta'allimin* yang kelak berkembang menjadi Pondok Pesantren Aek Hayuara. Uniknya, sistem pendidikan di pesantren ini terbuka untuk semua kalangan, termasuk mereka yang telah menikah, duda, atau janda (Wawancara dengan Nawawi Nasution, 16 April 2025). Ini menunjukkan inklusivitas dan fleksibilitas lembaga dalam menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat.

Kontribusi pondok pesantren ini sangat signifikan dalam membangun basis pendidikan Islam di Sibuhuan. Selain sebagai pesantren induk di kawasan Padang Lawas, para alumni pesantren ini juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di berbagai daerah. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga aktif di bidang dakwah, pemerintahan, bahkan mendirikan institusi formal seperti IAI Padang Lawas dan STKIP Padang Lawas (R. K. Harahap, [2013](#); Wawancara dengan Ustadz Wildan, Ustadz Yusuf dan Ustadz Damanik, 16 April 2025).

Pada masa pendudukan Belanda, aktivitas pesantren sempat terhenti karena gedung pesantren dijadikan markas tentara pejuang kemerdekaan. Santri turut aktif dalam perlawanan fisik, bahkan tercatat sebagai veteran. Mereka hanya bersenjata bambu runcing dalam menghadapi pasukan Belanda yang mulai menguasai Sibuhuan (Wawancara dengan Fauzan, 15 April 2025).

Masa pendudukan Jepang juga membawa tantangan berat, terutama dari sisi ekonomi. Pesantren mengalami kesulitan operasional akibat krisis ekonomi (*'Malise'*). Kondisi ini menarik perhatian penguasa lokal, sehingga Sultan Deli, Sultan Asahan, dan Raja Kota Pinang memberikan subsidi untuk mendukung keberlangsungan pesantren (Al Hakimi, [2022](#)). Bantuan ini menunjukkan pentingnya posisi pesantren dalam menjaga stabilitas sosial-keagamaan pada masa kolonial.

Secara metodologis, pendidikan yang diterapkan Syekh Muhammad Dahlan pada awal pendirian pesantren sangat sederhana, dengan sistem kurikulum Salafiyah hingga setingkat kelas tujuh. Namun, dari sistem sederhana tersebut tumbuh lulusan-lulusan yang mampu berkiprah sebagai intelektual, birokrat, dosen, pengusaha, dan penggerak pendidikan Islam di berbagai daerah.

Salah satu keunikan dari pesantren ini adalah keterbukaannya terhadap berbagai latar belakang santri. Pada masa awal berdiri, santri yang telah menikah tetap diperbolehkan mondok. Ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Minimnya tantangan pada masa awal pendirian justru menunjukkan betapa kuat dukungan masyarakat terhadap visi dan misi pesantren yang digagas Syekh Muhammad Dahlan (Wawancara dengan Fauzan, 15 April 2025).

SIMPULAN

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara bukan hanya lembaga pendidikan Islam tertua di Sibuhuan, tetapi juga menjadi representasi nyata dari sinergi antara nilai keilmuan, perjuangan, dan keteladanan sosial. Kontribusi pesantren ini tidak semata dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam aspek sosial-politik dan pembentukan jaringan ulama lokal. Kepemimpinan yang berkelanjutan dari Syekh Muhammad Dahlan hingga Syekh Muktar Muda menjadi fondasi kuat dalam melahirkan generasi Muslim yang berpengaruh dan konsisten dalam memperluas dakwah dan

pendidikan Islam di wilayah Tapanuli dan sekitarnya. Pesantren ini menjadi simbol perlawanan kultural dan spiritual terhadap penjajahan sekaligus pilar peradaban Islam di Sumatera Utara.

Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai kontribusi pesantren dalam dimensi lain, seperti peran perempuan dalam jaringan pendidikan pesantren, pola kepemimpinan pasca tahun 1973, serta dinamika kurikulum pesantren di era modern. Studi lanjutan juga dapat memperkaya pemahaman terhadap hubungan pesantren dengan kekuatan lokal dan regional dalam konteks sosial-politik kontemporer. Dokumentasi sejarah lisan dari alumni dan masyarakat sekitar juga penting dilakukan agar jejak pesantren ini dapat terpelihara dan diwariskan secara utuh.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Al Hakimi, F. T. (2022). *Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis-Sosiologis*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Auliahadi, A., & Nofra, D. (2019). Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 35–46. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.210>
- Faiq, I., & Rosyadi, U. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *PALAPA*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Harahap, A. W. H., Achiriah, A., & Harahap, N. (2024). Dinamika Penyebaran dan Perkembangan Islam di Desa Pagaran Bira Jae, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 4(2), 122–126. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1329>
- Harahap, R. K. (2013). *Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara di Sibuhuan Padang Lawas (1990-2013)*. Universitas Negeri Medan.
- Harahap, S. H., & Siregar, Y. D. (2024). Architecture of the Tuggang Bosar (King Najungal) Palace in South Tapanuli District, North Sumatra. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 781. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.10897>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Mailin, M. (2016). Perkembangan Islam di Sumatera Timur (Strategi Komunikasi Politik Sultan di Asahan). *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.37064/AB.JKI.V1i1.508>
- Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.583>
- Nasution, R. A., & Nasution, Y. S. J. (2025). Analisis Efektivitas Pemanfaatan Aset Wakaf dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren. *Polyscopia*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i1.1575>
- Niam, Muh., & Adi, I. R. (2021). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Human Capital. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1013>

- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Rangkuti, A. M., & Hasibuan, Z. E. (2024). Peranan Alumni Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dalam Mengembangkan Pendidikan di Wilayah Kecamatan Barumon. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 55–59.
- Sari, I. P., Putri, S. A., Ananda, R. D., Andira, B. I., Manalu, A. I. A., & Zalukhu, D. (2024). Pengaruh Perdagangan Maritim terhadap Penyebaran Islam di Indonesia pada Abad ke-15 M hingga ke-17 M. *Polyscopia*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.vii3.1342>
- Siregar, N., Siregar, Y. D., & Naldo, J. (2023). Dinamika Tradisi Marpangir di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000. *Local History & Heritage*, 3(2), 79–88.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1104>